

MENGGALI NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN I GUSTI NGURAH RAI SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS

I Gusti Ayu Kristianingrat¹, I Wayan Kertih²

^{1,2}Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: ayu.kristianingrat@pasca.undiksha.ac.id¹, iwayankertih@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Memperoleh gambaran mengenai riwayat hidup singkat I Gusti Ngurah Rai; (2) Menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kepahlawanan tokoh I Gusti Ngurah Rai dalam peristiwa Puputan Margarana; dan (3) Menganalisis pengintegrasian nilai-nilai kepahlawanan tokoh I Gusti Ngurah Rai dalam peristiwa Puputan Margarana di SMPK2 Harapan Dalung Kuta Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi/tempat penelitian, adalah: Monumen Nasional Taman Pujaa Bangsa, Puri Agung Carangsari, SMPK2 Harapan Dalung Kuta Utara, Kantor YKP Provinsi Bali dan LVRI Provinsi Bali. Metode penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, dan metode pengumpulan data yang digunakan, adalah: observasi, wawancara dan studi dokumen. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah: pedoman wawancara sebagai panduan dalam melakukan wawancara yang dibantu dengan kamera, audio perekam suara dan pencatatan manual. Metode pengujian kesahihan data dalam penelitian ini menggunakan: Triangulasi data atau sumber data, Triangulasi metode serta Triangulasi teori. Metode analisis data dalam penelitian ini, meliputi: Reduksi data, Penyajian data, dan Menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) I Gusti Ngurah Rai atau lebih dikenal sebutan Pak Rai adalah salah satu Pahlawan Nasional dari Bali yang berpangkat Letnan Kolonel yang gugur dalam perang Puputan Margarana pada tahun 1956; (2) Nilai-nilai yang dapat dianalisis dari tokoh I Gusti Ngurah Rai, yakni: nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, dan bertanggung jawab; dan (3) Pengintegrasian nilai-nilai kepahlawanan I Gusti Ngurah Rai dilakukan dengan menambahkan penanaman nilai-nilai dalam indikator-indikator yang dikembangkan dalam silabus pembelajaran IPS dan diintegrasikan melalui RPP dan bahan ajar.

Kata kunci: Kepahlawanan I Gusti Ngurah Rai; Nilai Karakter; Pendidikan IPS

Abstract

This research aimed at (1) investigating biography of I Gusti Ngurah Rai when joining Puputan Margarana War; (2) Analyzing character value that was integrated in I Gusti Ngurah Rai patriotism when joining Puputan Margarana War; (3) and analyzing patriotism value of I Gusti Ngurah Rai at SMPK 2 Harapan Dalung Kuta Utara. This research used qualitative method and the location was in Monumen Nasional Taman Pujaa Bangsa, Puri Agung Carangsari, SMPK 2 Harapan Dalung Kuta Utara, Kantor YKP Provinsi Bali dan LVRI Provinsi Bali. The method that was used in selecting the informant was purposive sampling; and observation, interviewed, and document study was used in gathering the data. In addition, the instrument that was used in gathering the data was interview guidance as the guidance in gathering the information, camera, audio recorder, and notebook. The method that was used in investigating the data was triangulation data, method, and theory. After the data has been collected, the data analysis conducted. The method used in analyzing the data was data reduction, data presentation, and data verification. The result could be seen that: (1) I Gusti Ngurah Rai was one of many national patriots that were death at Puputan Margarana in 1956; (2) I Gusti Ngurah Rai showed religious, honest, tolerant, hard worker, creative, love the nation, kind, peaceful, and responsible value; (3) I Gusti Ngurah Rai's values were integrated by adding those values in indicator that was develop in the syllabus of IPS course through teaching scenario and learning material.

Keywords : I Gusti Ngurah Rai Patriotism; Character Value; IPS Course

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia tengah mengalami degradasi nilai karakter yang sangat mengkhawatirkan. Mulai dari masyarakat hingga anak-anak sampai orang tua sudah mulai

melupakan nilai karakter yang berbasis religi, budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai luhur sebagai kearifan lokal. Masyarakat umumnya menjalani kehidupan dengan nilai-nilai yang terbentuk oleh pengaruh perkembangan jaman yang terkadang tidak sesuai dengan kepribadiannya (Kemendiknas, 2011; Mustakim, 2011). Dewasa ini Indonesia sedang gencar menerapkan sistem pendidikan karakter guna mendidik generasi muda bangsa menjadi manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai moral pada setiap mata pelajaran oleh semua instansi pendidikan kepada para siswanya (Permendikbud No. 64/2013). Menanggapi permasalahan ini, pendidikan IPS yang bertujuan untuk menciptakan warga negara yang baik, perlu melakukan terobosan agar masyarakat dan generasi muda kembali menjadikan nilai kebangsaan dan kemasyarakatan sebagai nilai dasar. Untuk menciptakan hal ini perlu suatu contoh atau seorang figur yang mampu mewakili orang yang hidup dengan nilai-nilai masyarakat dan bangsa kita yang memperoleh suatu keberhasilan dan mencapai gelar yang sangat terhormat yaitu "Pahlawan". Salah satu contoh atau figur yang mampu mewakili hal tersebut ialah I Gusti Ngurah Rai.

Dewasa ini umumnya para generasi muda belum mengenal tentang sosok pahlawan I Gusti Ngurah Rai, Terutama siswa di SMP, termasuk para siswa di SMPK 2 Harapan Dalung Kuta Utara. Hal ini terungkap dari pengakuan siswi kelas VIII, yang mengatakan : "...saya pernah mendengar tentang pahlawan, tetapi saya belum pernah mendengar apalagi mengenal pahlawan yang bernama I Gusti Ngurah Rai..." (wawancara 27 September 2017).

SMPK 2 Harapan Dalung Kuta Utara merupakan salah satu SMP berstatus swasta, yang selalu mengedepankan kedisiplinan. Saat ini di SMPK 2 Harapan Dalung Kuta Utara dilakukan usaha penanaman nilai karakter kepada siswanya. Namun, penanaman nilai karakter yang diberikan masih belum maksimal. Model penanaman nilai karakter yang diberikan masih berupa teori yang hanya tercetak pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru saja (Kertih, 2007). Padahal, saat ini penanaman nilai karakter merupakan hal penting yang harus ditanamkan kepada siswa, mengingat saat ini krisis moral terus terjadi (Muslich, 2011).

Dalam pembelajaran IPS di SMPK 2 Harapan Dalung Kuta Utara, guru masih sebatas memberikan materi yang terdapat dalam buku ajar dan terpatok pada silabus. Bahkan, dalam pembelajaran IPS guru belum menggunakan sumber belajar lain selain buku ajar. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS masih monoton, berupa buku ajar. Hal tersebut membuat siswa merasa bosan saat pembelajaran IPS berlangsung. Dalam menyampaikan materi, guru IPS di SMPK 2 Harapan Dalung Kuta Utara tidak pernah menyinggung mengenai sejarah lokal yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari materi ajar yang terdapat di tingkat SMP, banyak terdapat materi yang sumber belajarnya dapat dikembangkan (Sriartha dan Kertih, 2016).

Padahal, materi ajar IPS yang terdapat dalam buku ajar masih dapat dikembangkan dengan melihat keadaan lingkungan sekitar (Enok, 2011), (Lasmawan I W, 2003). Salah satunya adalah pemberian contoh dalam materi sejarah di IPS adalah pengembangan sejarah lokal. Salah satu sejarah lokal adalah sejarah Puputan Margarana yang dipimpin oleh I Gusti Ngurah Rai (Sudarta, W 2014), (Winda, W., dkk. 1995), (Mirnawati, 2012), mengarakan sejarah lokal tersebut dapat menjadi pengayaan materi pembelajaran dalam pembelajaran IPS. Jika guru mampu untuk mengembangkan materi dengan mengangkat sejarah lokal khususnya dengan menggunakan tokoh I Gusti Ngurah Rai, maka guru akan mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran dan menjadikan nilai-nilai kepahlawanan I Gusti Ngurah Rai sebagai sumber penanaman karakter yang terkandung dari kisah hidup I Gusti Ngurah Rai.

Berdasarkan paparan di atas, penulis ingin memperluas khasanah penelitian tentang peranan nilai-nilai karakter I Gusti Ngurah Rai sebagai sosok pejuang dari Badung-Bali, yakni dengan mengangkat Judul "Menggali Nilai-Nilai Kepahlawanan I Gusti Ngurah Rai Sebagai Sumber Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Siswa Kelas VIII Di SMPK 2 Harapan Dalung Kuta Utara".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif (Moleong, 2002). Lokasi penelitian, antara lain: Puputan Margarana, Taman Makam Pahlawan Margarana dan SMPK 2 Harapan Dalung Kuta Utara. Adapun lokasi ini dipilih karena di Kabupaten Marga-Tabanan. Kolonel TNI Anumerta I Gusti Ngurah Rai dimakamkan atau yang sering disebut dengan Taman Makam Pahlawan Pujaan Bangsa Margarana.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling, yaitu penentuan informan kunci kepada orang-orang yang memang mengetahui dan mengerti tentang masalah yang akan diteliti, misalnya : Anak Agung Gede Budiana, yang kemudian akan dikembangkan lagi dengan teknik "*Snow Bail*", yaitu penentuan informasi lain dengan bantuan informan kunci. Kemudian informan kunci tersebut menunjuk lagi orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan terkait dengan penelitian yang akan diteliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan, adalah : observasi, wawancara dan studi dokumen. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah : pedoman wawancara sebagai panduan dalam melakukan wawancara yang dibantu dengan kamera, audio perekam suara, dan pencatatan manual. Metode pengujian kesahihan data dalam penelitian ini menggunakan: Triangulasi data atau sumber data, Triangulasi metode serta Triangulasi teori. Metode analisis data dalam penelitian ini, meliputi: Reduksi data, Penyajian data, dan Menarik kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2002), (Nasution, 1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, disajikan hasil-hasil penelitian beserta pembahasannya sesuai fokus permasalahan yang disajikan, yaitu : Riwayat hidup dari tokoh I Gusti Ngurah Rai dalam Perang Puputan Margarana, Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kepahlawanan tokoh I Gusti Ngurah Rai dalam Perang Puputan Margarana, dan Pengintegrasian nilai-nilai kepahlawanan tokoh I Gusti Ngurah Rai dalam Perang Puputan Margarana sebagai sumber penanaman karakter dalam pembelajaran IPS di SMP.

I Gusti Ngurah Rai dilahirkan di Desa Carangsari. Ayahnya bernama Gusti Ngurah Pacung yang kala itu menjabat Manca (camat kalau sekarang) dan ibunya bernama I Gusti Ayu Kompyang. Pada masa kecilnya I Gusti Ngurah Rai tinggal di Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. I Gusti Ngurah Rai telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat Tabanan dan Badung pada khususnya, serta pada masyarakat Bali pada umumnya. Pasangan ini sebenarnya membuahkan tiga orang putera. I Gusti Ngurah Raka tamatan MULO di Malang sebagai putera pertama, I Gusti Ngurah Rai sebagai putera kedua dan I Gusti Ngurah Anom sebagai putera terakhir. I Gusti Ngurah Rai lahir pada tahun 1917, bertepatan dengan bencana alam gempa yang sangat dasyat. Di Bali gempa lebih dikenal dengan sebutan "*Gejor*" atau "*Gejer*". Oleh karena itu dimasa kecilnya I Gusti Ngurah Rai dipanggil I Gusti Ngurah Gejor. Baru kemudian menjadi I Gusti Ngurah Rai setelah beliau bersekolah.

Di masa kanak-kanak, I Gusti Ngurah Rai kecil yang memang berperawakan kecil, sering mengundang anak-anak seusiaanya untuk diajak bermain di tempat kediamannya. Permainan gulat gulatan termasuk salah satu permainan yang sangat disukainya. Rupanya berawal dari permainan ini sehingga kelak sesudah besar I Gusti Ngurah Rai menyukai olah raga bela diri pencak silat. Ibunya sendiri mengakui sering dibuat kesal oleh kelakuan I Gusti Ngurah Rai yang lebih suka bermain bersama anak-anak lainnya ketimbang belajar. "Kerjaan I Gusti Ngurah Rai hanya bermain-main di sawah yang banyak terhampar luas di desa Carangsari", kata Ketut Sudira Penyarikan.

Setelah menamatkan HIS di Denpasar, I Gusti Ngurah Rai yang terkenal mempunyai kemauan yang sangat keras ini melanjutkan bersekolah MULO di Malang. Tidak sempat menyelesaikan sekolahnya, karena pada tahun 1935 ayahnya meninggal dunia, sehingga I Gusti Ngurah Rai kembali ke Bali. I Gusti Ngurah Rai kembali ketengah-tengah masyarakat sambil mengajarkan pencak silat yang diperolehnya di Jawa. Murid-muridnya bukan saja dari Carangsari, tetapi ada juga yang berasal dari luar desanya. I Gusti Ngurah Rai sering mengundang pendekar-pendekar silat untuk bertanding. Selain pencak silat I Gusti Ngurah Rai juga menyukai tari baris dan janger (Windia, W, dkk 1995).

Setelah memasuki masa remaja, beliau terkenal mempunyai ketrampilan dalam memimpin pasukan, selain karena telaten, sedikit banyak pastilah dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Pada tahun 1938 I Gusti Ngurah Rai sempat mengikuti pendidikan *Officer Corp Prajoda* di Gianyar, yang diselenggarakan oleh tentara Kerajaan Belanda. Saat mengikuti pendidikan ini I Gusti Ngurah Rai sangat terkenal sebagai siswa cerdas. I Gusti Ngurah Rai dengan mudah dapat menangkap pelajaran, baik itu pelajaran teori maupun pelajaran praktek, walaupun kelihatannya beliau tidak selalu serius dalam mengikuti setiap pelajaran. Hal ini menyebabkan teman-teman sekelasnya bersimpati kepada pemuda seperti I Gusti Ngurah Rai, termasuk juga para instruktur, kecuali Sersan Mayor De Vost. Instruktur yang satu ini memang dari semula telah menampakkan sikap iri hati dan permusuhan. Maka tak heran kalau seorang siswa yang namanya I Gusti Ngurah Rai senantiasa siap dengan senjata, seperti cabang (trisula kecil) atau rantai kalung, baik ketika mengikuti pelajaran di dalam kelas maupun ketika berada di luar kelas. Agak lucu memang, tetapi begitulah adanya.

Pada akhirnya "permusuhan" itu lenyap secara tak sengaja, ketika suatu saat siswa-siswa diajak melihat dari dekat kapal perang Kerajaan Inggris. "*De Eagle*", yang berlabuh di Teluk Padangbai, yang kebetulan diantar oleh Sersan De Vost. Tatkala kapten kapal memberikan penjelasan ihwal kapal bersangkutan kepada para siswa dalam bahasa Inggris, Sersan De Vost kebingungan, karena tak bisa berbahasa Inggris. I Gusti Ngurah Rai ternyata tahu apa yang dijelaskan oleh kapten kapal, karena I Gusti Ngurah Rai memang bisa berbahasa Inggris. Sejak itu Sersan De Vost tidak lagi menampakkan perangai bermusuhan kepada siswa yang bernama I Gusti Ngurah Rai. Pendidikan ini diselesaikan dalam waktu 2 tahun. Tahun 1940 beliau tamat dengan nilai terbaik, dan pangkat awalnya Letnan dua. Teman-teman seangkatannya antara lain I Gusti Putu Wisnu, I Gusti Ngurah Gede Pugeg, I Gusti Agung Bagus Kahyun, Anak Agung Made Agung, Tjokorda Ngurah, I Wayan Ledang dan I Dewa Gede Anom Asta. Sempat menjadi komanda *sectic/peleton*, sebelum mendapat kepercayaan tugas belajar ke Magelang, jurusan senjata berat/artileri dan kembali pulang setelah Belanda menyerah kepada Jepang (Windia, W. dkk, 1995)

Perjuangan dan jasa I Gusti Ngurah Rai dalam Perang Puputan Margarana sampai ke mancanegara karena keindahan alam dan tradisinya. Namun saat ini dalam buku-buku perjuangan maupun buku ajar dan sumber bahan pengayaan untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), nama I Gusti Ngurah Rai sangat jarang diangkat dan guru-guru di sekolah lebih cenderung mengedepankan tokoh-tokoh yang berasal dari luar daerah Badung dan Tabanan atau luar Pulau Bali.

Berdasarkan analisis data terkait dengan nilai-nilai kepahlawanan I Gusti Ngurah Rai yang dapat kita jadikan sebagai sumber dan suplemen materi ajar melalui pembelajaran IPS di SMP.

Karakter Religius I Gusti Ngurah Rai tercermin dari ketaatan dan kepatuhannya dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, yakni Agama Hindu. Selain itu, karakter toleransinya juga tampak dari ketakwaannya pada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan ajaran Agama Hindu serta selalu hidup rukun dan berdampingan dengan keluarga dan masyarakat masing-masing. Karakter religius inilah menjadi motivasi mental bagi I Gusti Ngurah Rai untuk melakukan perjuangannya dalam perang puputan Margarana.

Karakter Jujur I Gusti Ngurah Rai tampak dari sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Apapun yang dikatakan I Gusti Ngurah Rai selalu sesuai dengan hati nuraninya serta apa yang dikatakannya sesuai dengan kenyataan yang ada.

Karakter Toleransi I Gusti Ngurah Rai tampak dalam kehidupan sosial, budaya dan agama yang selalu mengatur hubungan yang saling menghargai antar sesama manusia yang hidup di masyarakat, selalu menjaga hubungan antar individu, kelompok, aliran dan komunitas yang hidup di dalam suatu masyarakat.

Karakter disiplin dari I Gusti Ngurah Rai tampak dari kebiasaan dan tindakannya yang konsisten terhadap suatu bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh I Gusti Ngurah Rai senantiasa mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap suatu ketentuan yang disetujui bersama, agar pemberian hukuman terhadap seseorang dapat dihindari. Nilai karakter disiplin dari sosok I Gusti Ngurah Rai dapat dilihat dari kesungguhannya berlatih dan melatih Pasukan Ciung Wanara dalam menghadapi pasukan kolonial yang ingin kembali merebut kemerdekaan NKRI, hingga kemudian melahirkan Puputan Margarana.

Karakter Kerja keras I Gusti Ngurah Rai tampak dari kegiatan yang dikerjakan yang dilakukan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan.

Nilai Karakter Mandiri I Gusti Ngurah Rai tampak dari sikap dan perilakunya yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan, tidak melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain, dan tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain.

Karakter demokratis I Gusti Ngurah Rai tampak dari perilakunya yang senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi dan sesuai dengan pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi, menerima perlakuan yang demokratis dari orang lain dan berperilaku demokratis kepada orang lain. I Gusti Ngurah Rai senantiasa menunjukkan kesiapan atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan mengutamakan kepentingan bersama, menghargai dialog yang kreatif dan mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai demokrasi Pancasila.

Karakter semangat kebangsaan yang dimiliki I Gusti Ngurah Rai ditunjukkan dari semangat berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan I Gusti Ngurah Rai muncul dari jiwa nasionalisme, yaitu perasaan satu keturunan, senasib, sejiwa dengan bangsa dan tanah airnya, yang dapat menimbulkan perasaan cerita kepada tanah air atau patriotisme.

Karakter Cinta tanah air dari I Gusti Ngurah Rai tampak dari cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Rasa cinta tanah air I Gusti Ngurah Rai juga dapat dilihat dari rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimilikinya pada NKRI. Hal ini tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di Bali khususnya dan Indonesia umumnya, dengan melestarikan budaya, alam dan lingkungan.

Karakter Menghargai Prestasi I Gusti Ngurah Rai tercermin sikap dan perilakunya yang senantiasa menghormati keberadaan, harkat dan martabat orang lain, menghormati hasil usaha, ciptaan, dan pemikiran orang lain. I Gusti Ngurah Rai juga senantiasa menunjukkan sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh I Gusti Ngurah Rai, beliau selalu menghargai perjuangan dan prestasi dari pasukan perangnya.

Bagi I Gusti Ngurah Rai, persahabatan atau pertemanan adalah perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih identitas sosial. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Bersahabat/komunikatif bagi I Gusti Ngurah Rai adalah bentuk kepedulian (*caring*), maksudnya kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan dan dengan semangat memaafkan.

Cinta damai I Gusti Ngurah Rai tampak dari sikapnya yang selalu menghargai perbedaan yang dimiliki individu/kelompok lain daripada dirinya atau kelompoknya sendiri. Baginya, manusia tidak perlu menjadi orang yang ramah tamah, suka memuji, maupun menyapa tetapi manusia harus menjaga perbuatannya, baik perkataan maupun perbuatan dari kekerasan yang merugikan orang lain.

Karakter Kepedulian Sosial I Gusti Ngurah Rai, tampak dari minat atau ketertarikannya membantu orang lain, sikap bersimpati kepada oranglain dan masyarakat. Sikap inilah yang menjadikan I Gusti Ngurah Rai sangat dicintai oleh rakyatnya.

Karakter tanggung jawab yang ditunjukkan oleh I Gusti Ngurah Rai tampak dari sikapnya yang mau menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. I Gusti Ngurah Rai memiliki kesadaran akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja dan berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban, menerima risiko terhadap apa yang dilakukan. Sikap ini sangat perlu bagi semua orang walaupun terkadang resiko itu sangat berbahaya.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian sebagaimana terpapar pada bagian 4,2 di atas, tampak bahwa terdapat 14 (empatbelas) nilai-nilai karakter kepahlawanan dari I Gusti Ngurah Rai. Keempat belas nilai-nilai karakter tersebut merupakan bagian dari 18 (delapan) nilai karakter yang wajib diintegrasikan dalam program pendidikan di sekolah oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang diintrodusir Tahun 2010, yang telah dijabarkan ke dalam indikator sekolah dan kelas.

Mengenai pengintegrasian nilai karakter kepahlawanan I Gusti Ngurah Rai sebagai suplemen materi pembelajaran IPS, diperlukan penentuan kompetensi dasar yang sesuai dengan tema yang diceritakan dalam sejarah perjuangan I Gusti Ngurah Rai. Salah satu kompetensi dasar yang sesuai dalam mata pelajaran IPS untuk kelas VIII semester 2 adalah "Menunjukkan perilaku bijaksana dan bertanggungjawab, peduli, santun, dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada zaman penjajahan dan gerakan kebangsaan dalam menumbuhkan rasa kebangsaan", proses penanaman nilai dalam pembelajaran dengan menggunakan pemaknaan nilai perjuangan I Gusti Ngurah Rai dapat dilakukan dengan menambahkan penanaman nilai tersebut dalam indikator-indikator yang dikembangkan dalam silabus dan RPP pelajaran IPS.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diambil beberapa simpulan, sebagai berikut. (1) I Gusti Ngurah Rai dilahirkan di Desa Carangsari Petang Badung. Pada masa kecilnya beliau lebih suka bermain bersama dengan anak-anak di kampungnya daripada belajar. Itu yang mempuat beliau akhirnya menjadikan pasukan perang melawan Tentara Jepang. (2) Terdapat beberapa nilai-nilai karakter pada I Gusti Ngurah Rai yakni; nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial dan bertanggung jawab. (3) Nilai-nilai karakter pahlawan ini dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS di SMP2 Harapan Daung, Kuta Utara yang penerapannya dilakukan dengan menyesuaikan pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada RPP yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diajukan saran-saran/rekomendasi, sebagai berikut. (1) Jangkauan guru dalam memberikan materi dan mencari sumber belajar IPS masih terlaluluas sehingga mengenyampingkan aspek-aspek lokal daerah bagi pengetahuan dasar siswa tentang potensi daerahnya. Maka dari itu, guru dalam menyampaikan materi semestinya memanfaatkan aspek-aspek lokal, seperti kehidupan budaya, sosial, ekonomi, dan politik di lingkungan siswa berada. (2) Bagi Siswa disarankan agar dalam menyikapi tokoh-tokoh pahlawan yang mereka kenal. Bahwa, selain pahlawan nasional mereka juga memiliki pahlawan lokal yang perannya tidak kalah penting dari pahlawan nasional. Maka dari itu, penting kiranya seorang siswa mengenal pahlawan yang dimiliki di daerahnya bukan hanya melalui pembelajaran yang bersifat teoritis, melainkan juga bersifat praktis yaitu terjun langsung melihat peninggalan-peninggalan pahlawan tersebut yang ada di sekitar siswa. (3) Terdapat banyak sekali pahlawan-pahlawan lokal yang selama ini belum dikenal secara luas oleh masyarakat tempat pahlawan tersebut dilahirkan. Selain itu simbol-simbol dari keberasaan pahlawan seperti monumen, tugu maupun nama jalan perlu ditingkatkan. Beberapa tempat seperti monumen dan jalan-jalan bersejarah yang kaya akan nilai-nilai dan kebudayaan tersebut setidaknya harus kita perhatikan. Jaga dan lestarikan tempat tersebut

agar kebudayaan dan nilai-nilainya dapat dipelajari pada anak-anak penerus bangsa selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiyono, Kabul. 2007: *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Citra, Yulia. 2012. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran". Jurnal ilmiah pendidikan khusus Volume 1 Nomor 1 Januari 2012.
- Kartodirdjo, Sartono. 1973. *Sejarah Perlawanan-perlawanan Terhadap Kolonialisme*. Yogyakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah Abri.
- Kementerian Pendidikan Nasional.2011.*Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Khan, D. Yahya.2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kertih, W. (2007). *Pengembangan Model Keterampilan Proses Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar*. Penelitian Pundamental.
-(2009). Pegembangan Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal pada SMP di Provinsi Bali. Penelitian Stranas 2009. Laporan Penelitian: Undiksha.
- (2014). *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Integrasi dalam Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Singaraja* (Disertasi tidak dipublikasikan). UPI Bandung.
- Kertih dan Sriartha (2016).*Pengembangan Suplemen Materi Pembelajaran Ips-Smp Melalui Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Sumber Belajar* (Laporan Penelitian tidak dipublikasikan). Undiksha: Singaraja.
- Kutoyo, Sutrisno. 1983. "Suatu Pendapat Tentang Penulisan Pahlawan". *Pemikiran Biografi, Kepahlawanan dan Kesejarahan Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya Jilid I*. (hlm. 28). Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Lasmawan I W. (2003).*Pengembangan Model Pembelajaran IPS dengan melalui Pemberdayaan Lingkungan Sosial Masyarakat pada Sekolah Dasar di Bali*. Laporan Penelitian. Singaraja: STKIP Singaraja.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mirawati.2012. *Kumpulan Pahlawan Indonesia*. Jakarta Timur: Penebar Swadaya Grup.
- Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustakim, Bagus, 2011, *Pendidikan Karakter Membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Nasution, S. (1984).*Metode Penelitian, Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

- Permendikbud No. 64/2013 ttg Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud No. 54/2013 ttg SKL Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Ragan W.B & Mc. Aulay, J.D. 1964. *Social Studies for Today's Children*. Appleton-Century-Croft. Meredith Pub, USA.
- Schuncke, G.M. 1988. *Elementary Social Studies; Knowing, Doing, Caring*. MacMillan Pub.Co, USA.
- Supratna, N. Dan P. Waterworth. 1997. Tantangan dalam Kurikulum IPS. *Mimbar Pendidikan, Jurnal Pendidikan No. 2 Tahun XVI*, 1997. hal: 31-37.
- Sudarta, W. (2014). *Puputan Margarana; Pertempuran terdasyat pada masa revolusi fisik di Bali*. Udayana Unuiversitas Press: Denpasar.
- Suwarma Al Muchtar. (2001). *Epistimologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Windia, W., dkk.(1995). *Orang-orang di sekitar Pak Rai; Cerita para SahabatPahlawan Nasional Brigjen TNI (alm) I Gusti Ngurah Rai*. Upada Sastra: Denpasar.